

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha yang terorganisir, artinya pendidikan dilaksanakan dengan ikhtiar manusia secara sadar, mempunyai landasan dan tujuan yang jelas, serta terdapat tahapan komitmen bersama dalam proses pendidikan. Continuous artinya pendidikan berjalan sepanjang hidup, selama manusia masih hidup, mereka masih membutuhkan proses pendidikan, kecuali manusia mati maka pendidikan tidak diperlukan.¹

Kata "karakter" dalam bahasa Yunani dan Latin itu berasal dari kata Charassein, yang berarti pola permanen dan tak terhapuskan. Karakter adalah penggabungan semua kualitas manusia yang abadi dan dengan demikian menjadi ciri khusus yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal. 1 negara bagian:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.²

Jika kita pahami lebih jauh, undang-undang akan memasukkan pendidikan karakter. Dalam kalimat terakhir, "Undang-Undang Sistem

¹ Bafirman, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes. (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 4

² Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I

Pendidikan" mendefinisikan pengasuhan anak sebagai memiliki kekuatan spiritual, agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas dan keterampilan yang dibutuhkan, masyarakat, bangsa dan negara. Selain konsep pendidikan, Indonesia juga menjelaskan tujuan pendidikan yang meliputi aspek sakral, personal dan sosial. Dengan kata lain, pendidikan tidak ditujukan pada pendidikan sekuler, juga bukan pendidikan individualistik atau sosialis. Berdasarkan konsep pendidikan, pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang mengupayakan keseimbangan antara kekuatan ketuhanan, individualitas dan masyarakat.³

Suyanto berpendapat bahwa kepribadian merupakan cara berpikir dan berperilaku yang merepresentasikan karakteristik setiap orang yang hidup bersama dalam keluarga, masyarakat, negara dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang bisa mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusannya.

Seperti yang dikatakan Yaumi, karakter ini menggambarkan kualitas moral seseorang, yang tercermin dari semua perilaku seseorang, termasuk keberanian, keuletan, kejujuran dan kesetiaan atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter akan berubah karena pengaruh lingkungan, sehingga perlu dilakukan pembinaan karakter dan kehati-hatian agar tidak tersesat atau terjerumus.⁴

Pendidikan karakter adalah salah satu jenis pendidikan karakter yang melibatkan pengetahuan, emosi dan perilaku. Thomas Lickona meyakini

³ Sukadari, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2028), hal.45

⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media: 2013), Hal. 9

bahwa dari ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, anak akan menjadi cerdas emosional. Kecerdasan emosional merupakan syarat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan, karena sebagian orang akan merasa lebih mudah dan sukses ketika menghadapi berbagai tantangan pencapaian kesuksesan akademis. Pendidikan karakter memiliki dua nilai dasar yaitu:

- 1) Mengembangkan rencana untuk membantu masyarakat memahami, peduli dan mengambil tindakan berdasarkan nilai-nilai etika
- 2) Mengajarkan pemikiran dan kebiasaan perilaku untuk membantu orang hidup dan bekerja bersama seperti keluarga, teman, tetangga, komunitas dan negara.

Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan segala upaya guru yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk karakter siswa, termasuk panutan guru, gaya komunikasi guru dan sikap toleran. Pendidikan karakter dilaksanakan dalam rangka mengedepankan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia itu sendiri, sehingga dapat menunjang generasi muda khususnya yang berkepribadian siswa melalui lembaga pendidikan formal.⁵

Perkembangan kepribadian di lingkungan sekolah dilandasi oleh nilai-nilai spesifik yang diacu oleh sekolah yang bermuara pada penguatan dan perkembangan perilaku semua anak. Definisi ini berarti:

⁵ Warni Tune Sumar., *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama: 2018). Hal. 114

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memadukan pembelajaran dari semua mata pelajaran.
- 2) Bertujuan memperkuat dan mengembangkan tingkah laku siswa secara keseluruhan.
- 3) Memperkuat dan mengembangkan perilaku berdasarkan nilai-nilai yang dirujuk oleh sekolah

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁶

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan di sekolah secara terintegrasi dalam setiap kegiatan sekolah. Pendidikan pada hakikatnya membentuk karakter suatu negara. Ini sebenarnya tergantung pada semangat, motivasi, nilai dan tujuan pendidikan. Dalam ungkapan tersebut, hakikat pendidikan yang dapat membentuk ciri khas suatu negara adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah cara unik menggunakan sains dan teknologi untuk membentuk seluruh umat manusia.
- 2) Pendidikan merupakan proses interaksi antar masyarakat yang ditandai dengan keseimbangan antara kedaulatan siswa dan kewenangan guru.
- 3) Pendidikan pada prinsipnya adalah hidup.
- 4) Pendidikan mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana : 2011)

5) Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan komunitas.

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kebiasaan nilai karakter. Dibandingkan dengan masyarakat, siswa yang terbiasa memiliki karakter yang baik diharapkan dapat mengembangkan nilai karakter.

b) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membentuk pemikiran, sikap dan perilaku siswa sehingga menjadi pribadi yang aktif, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Secara fundamental tujuan pendidikan moral adalah untuk membimbing dan membantu anak-anak agar memiliki kualitas yang positif.⁷

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah dan hasil belajar untuk mencapai kemampuan secara keseluruhan, berintegritas dan berkesinambungan, serta memenuhi standar kemampuan lulusan, sehingga peserta didik dapat membentuk gaya moral yang luhur atau luhur secara utuh. Diharapkan melalui pendidikan karakter, siswa SMP dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan tentang kehidupan moral, pembelajaran, internalisasi dan nilai-nilai luhur, yang dapat tercermin dalam perilaku kesehariannya.⁸

Tujuan pendidikan karakter disekolah adalah sebagai berikut:

⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012). Hal. 22

⁸ Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media: 2013), Hal. 45

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan diperlukan agar menjadi kepribadian / karakter siswa yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- 2) Peningkatan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah.
- 3) Berpartisipasi dalam pendidikan karakter bersama dan menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat.⁹

Pendidikan karakter diharapkan menjadi budaya sekolah sebagai berikut:

- 1) Membentuk dan mengembangkan potensi

Pendidikan karakter adalah pembinaan dan pengembangan potensi manusia atau masyarakat Indonesia agar sehat, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- 2) Peningkatan dan Penguatan

Karakter pendidikan dirancang untuk memperkuat karakter negatif masyarakat dan warga negara Indonesia, serta memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berperan serta dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan manusia atau sipil menuju bangsa yang maju dan mandiri. dan makmur.

- 3) Filter/Penyaring

Fungsi pendidikan karakter bangsa adalah menata nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya positif lainnya menjadi

⁹ Kesuma, Dharma dkk., *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011), Hal. 4

individualitas, sedangkan warga negara Indonesia menjadi bangsa yang layak.¹⁰

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berorientasi iptek yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila.

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membangun negara yang kuat, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, dan berwawasan keilmuan. Semua negara ini penuh dengan iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sasaran pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu agar dapat tercermin dalam perilaku anak selama dan setelah sekolah (setelah lulus).
- 2) Peningkatan perilaku siswa tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah.
- 3) Menjaga hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat, serta berbagi tanggung jawab pendidikan karakter.¹¹

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat tercermin dari perilaku anak selama sekolah dan setelah lulus. Pencapaian karakter membutuhkan proses peningkatan dan pengembangan nilai karakter, karena pendidikan karakter tidak hanya

¹⁰ Daryanto Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media: 2013), Hal. 46

¹¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media, 2011). hal.17

mengajarkan ilmu dan benar dan salah, tetapi juga pendidikan karakter membuat siswa terbiasa untuk mencapai tujuan. Di lingkungan sekolah dan masyarakat.

c) Prinsip Pendidikan Karakter

Jika guru lihat lebih jauh prinsip pendidikan karakter dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di sekolah diharapkan berjalan dengan lancar. Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan mengusulkan 11 prinsip berikut untuk menetapkan karakteristik yang efektif:

- 1) memperlihatkan nilai moral sebagai landasan karakter.
- 2) Mengenali karakter sehingga mengandung pikiran dan emosi.
- 3) Gunakan metode yang aktif dan efektif untuk membentuk kepribadian.
- 4) Ciptakan komunitas sekolah yang peduli.
- 5) Siswa berkesempatan untuk belajar dengan baik.
- 6) Mengupayakan pertumbuhan motivasi di diri siswa.
- 7) Menjadikan seluruh warga sekolah sebagai komunitas moral dan berbagi tanggung jawab pendidikan karakter serta setia pada nilai-nilai dasar yang sama.
- 8) Membangun program pendidikan karakter dengan dukungan luas
- 9) Menjadikan keluarga serta masyarakat menjadi anggota dalam pembentukan karakter.
- 10) Mengevaluasi karakter sekolah dan kinerja orang-orang yang aktif.¹²

Atas dasar itu, Budimasyah berpendapat bahwa perencanaan pendidikan karakter harus berpijak pada prinsip-prinsip berikut.¹³

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 35

- 1) Keberlanjutan yaitu proses mengembangkan nilai ciri kebangsaan berupa proses yang panjang dari awal penerimaan siswa hingga selesainya suatu jurusan pendidikan.
- 2) Dalam semua disiplin ilmu, mengembangkan diri dan budaya sekolah memerlukan kegiatan kurikulum untuk mewujudkan proses pengembangan nilai karakter bangsa.
- 3) Menurut Herman, nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan (nilai tidak diajarkan atau diajarkan, yang dipelajari), ditulis oleh Majid dan Dian dalam "Pendidikan Karakter Perspektif Islam". Dikutip di buku yang berisi:

“Materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.”

Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut tidak digunakan sebagai tema yang diungkapkan saat mengajarkan konsep, teori, proses atau fakta dalam suatu topik tertentu.

- 4) Para siswa secara aktif terlibat dalam proses pendidikan. Prinsip tersebut menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh siswa, bukan guru. Dalam setiap tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa, guru mengikuti prinsip "tut wuri handayani". Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Dari penjelasan prinsip-prinsip di atas, baik pendidik maupun peserta didik perlu saling bekerjasama agar kedepannya dapat terlaksana sesuai tujuan.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakte dan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2011) hal. 110

Kepala sekolah dapat menggunakan prinsip ini untuk memantau kinerja tenaga kependidikan sehingga setiap masalah dapat dengan cepat ditemukan serta diselesaikan.

Doni Koesoema mengemukakan beberapa prinsip pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Kepribadian ditentukan oleh apa yang dikerjakan, bukan apa yang dikatakan.
- 2) Keputusan karakter setiap orang akan menentukan identitas masa depannya.
- 3) Orang dengan perilaku baik akan mengontrol perilaku dengan baik, meskipun mereka harus mengambil resiko untuk melakukannya.
- 4) Orang yang memiliki karakter mengacu pada orang yang memiliki tekad moral berdasarkan hati nurani.
- 5) Karakteristik perilaku akan memiliki makna dan nilai transformatif dalam diri individu dan masyarakat.
- 6) Karakter baik seseorang akan menjadikannya lebih baik, karena keberadaannya merupakan berkah bagi orang lain.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan prinsip dasar pendidikan karakter masyarakat berharap masyarakat memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya kebiasaan berperilaku, karena perilaku yang baik akan menentukan perilaku yang baik di masa depan. Tentunya hal ini tergantung pada keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan.

d) Upaya Pembentukan Karakter

Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai harapan. Usaha diartikan sebagai cara berusaha, bisa juga disebut kegiatan, dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah agar tidak menyebarkan. Pembinaan karakter diyakini perlu dan penting dilakukan agar sekolah dapat menjadi pijakan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks pembelajaran di dalam dan di luar kelas, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam kehidupan sekolah. Pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Ketiganya harus memiliki hubungan yang sinergis. Sekolah berada di garis depan dalam pengembangan pendidikan karakter. Di sekolah, proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur.¹⁴

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan melalui pemrograman yang merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, bukan kegiatan sehari-hari. Sesuai dengan proyek “Desain Keseluruhan Pendidikan Karakter” yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan, Indonesia akan melaksanakan strategi pengembangan pendidikan karakter termasuk perubahan budaya sekolah dan kebiasaan. Sebagai bagian dari pengembangan diri, kurikulum Pusat Pendidikan Nasional bidang pengembangan budaya sekolah mengemukakan empat saran, yaitu:

- 1) Kegiatan sehari-hari yaitu kegiatan yang dilakukan siswa setiap saat.

Misalnya, upacara pengibaran bendera setiap hari Senin, bersalaman di depan gerbang sekolah, doa piket bersama, doa sebelum dan sesudah kelas berakhir.

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Hal. 1131

- 2) Kegiatan spontan dalam beberapa kasus, seperti mengumpulkan santunan untuk korban bencana dan mengunjungi teman yang sakit. Hal ini bersifat spontan.
- 3) Keteladanan merupakan munculnya sikap dan perilaku siswa, karena meniru tingkah laku dan sikap guru dan pendidik sekolah, bahkan meniru perilaku seluruh warga sekolah, termasuk petugas kantin, satpam sekolah, satpam sekolah, dll. dalam hal ini siswa dapat memberikan contoh bahwa pakaian guru rapi dan rapi, guru tidak pernah telat masuk kelas, sopan, jujur, dan bekerja dengan normal.
- 4) Pengkondisian merupakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, seperti meja guru dan kepala sekolah yang rapi, toilet bersih, tempat sampah yang memadai, pohon yang rimbun disekolah, dan tidak ada puntung rokok.¹⁵

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, teladan guru dan kepala sekolah mendukung siswa untuk mengembangkan kebiasaan berperilaku yang baik. Hukuman pendidikan akan diberikan jika dipaksa. Biasanya hukuman akan membuat siswa sadar bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Bentuk reward yang mudah dengan memberikan pujian kepada anak-anak kita ketika mereka melakukan pekerjaan dengan baik yang dianggap prestasi luar biasa. Menurut beberapa sumber, peran pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Pembinaan karakter sebagai merupakan tugas pokok pendidikan.

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Konsep Dan Model* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012) Hal. 144- 147

- 2) Merubah kebiasaan kurang baik secara bertahap dan menjadi kebiasaan baik.
- 3) Karakter adalah sifat jiwa batiniah seseorang dapat mengungkapkan sikap, tingkah laku dan perilakunya secara spontan.
- 4) Karakter adalah karakteristik, yang diwujudkan sebagai kemampuan untuk menunjukkan pujian dan kebaikan dari dalam ke luar.

Melalui pendidikan, manusia akan mulai berkompetisi dan memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk mengembangkan potensi anak bangsa, oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional masyarakat berupaya mewujudkan pendidikan anak mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sejalan dengan keberhasilan pendidikan di Indonesia, program pendidikan karakter yang dicanangkan dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk mengubah sikap belajar menjadi lebih santun melalui pembentukan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, sebaiknya menanamkan pendidikan karakter pada anak secepatnya.

Pendidikan karakter anak sangat erat hubungannya dengan karakter dan kepribadian. Kegiatan pendidikan dilakukan dengan memotivasi anak untuk belajar dan mengikuti aturan atau ketentuan yang telah disepakati bersama. Pengetahuan budi pekerti dan pengetahuan penting dipelajari, yang terdiri dari 6 hal, yaitu:

- 1) Kesadaran moral.
- 2) Pengetahuan tentang nilai moral (moral value).
- 3) Ambil sudut pandang.

- 4) Penalaran moral.
- 5) Pengambilan keputusan.
- 6) Pengetahuan diri (self-knowledge)

Moral feeling merupakan aspek lain yang harus ditanamkan pada diri siswa, yang merupakan sumber energi manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral. Ada 6 hal yang merupakan aspek moral dari perasaan yang harus dirasakan seseorang untuk menjadi pribadi yang berkarakter, yaitu:

- 1) Hati Nurani.
- 2) Percaya diri.
- 3) Merasakan penderitaan orang lain.
- 4) Menyukai kebaikan.
- 5) Dia bisa mengendalikan dirinya sendiri.
- 6) Kerendahan hati.

Pada saat yang sama, perilaku moral adalah cara untuk mengubah pengetahuan moral menjadi perilaku yang sebenarnya. Perilaku moral ini adalah hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami motivasi yang membuat orang melakukan sesuatu, ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan:

- 1) Kemampuan.
- 2) Keinginan.
- 3) Kebiasaan.¹⁶

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal.38

Fokus penelitian ini adalah nilai budi pekerti yaitu nilai tanggung jawab dan kesantunan untuk menjalankan tingkah lakunya sendiri dalam rangka memenuhi tugas dan kewajiban yang harus dijalankan, serta menggunakan kesantunan dalam bertingkah laku dan bertutur, serta menghormati orang sekitar, khususnya yang lebih tua.

e) Model Pendidikan Karakter

Zuriah meyakini bahwa empat model role education dapat dikembangkan di lembaga pendidikan, antara lain sebagai berikut:

1) Model otonom adalah sebagai model yang menempatkan pendidikan peran sebagai mata pelajaran tersendiri, standar isi, keterampilan dasar, kurikulum, rpp, bahan ajar, metode pembelajaran dan penilaian harus dirumuskan secara jelas. model seperti ini biasanya mengasumsikan bahwa tanggung jawab bermain peran sepenuhnya ada pada guru mata pelajaran, sehingga partisipasi guru lain rendah. terakhir, penyebab kegagalan pendidikan intelektual yang bermutu tinggi hanya dapat memperkaya konsep intelektual siswa yang berprestasi tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan emosional dan spiritualnya.¹⁷

2) Model Integrasi

Menurut pandangan Zuhriah yang dikutip Sukadari dalam bukunya "Menerapkan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah", model terpadu ini merupakan cara memadukan pendidikan karakter dengan semua disiplin ilmu. Jalan. Semua guru adalah teladan pendidikan karakter. Diasumsikan bahwa semua mata pelajaran memiliki kewajiban moral untuk membentuk motivasi belajar siswa. Melalui

¹⁷ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), hal.54

model pendidikan karakter, ini menjadi tanggung jawab semua jurusan di sekolah. Model ini dinilai lebih efektif daripada model pertama, namun membutuhkan persiapan, etika dan panutan dari semua guru. Satu hal yang lebih sulit daripada mempelajari peran itu sendiri.

3) Model Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter dilakukan dengan dua cara melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pertama, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh sekolah dan penanggung jawab. Kedua, menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang mampu membangun individualitas. Model ini memiliki keunggulan khusus yang dialami siswa dalam pembentukan karakter. Melalui perancangan berbagai kegiatan, banyak perubahan akan terjadi di bidang emosi dan perilaku siswa. Melalui kegiatan tersebut, membiarkan siswa berpartisipasi dalam menggali nilai kehidupan akan menjadikan pendidikan karakter menarik dan memuaskan.

4) Model Kolaborasi

Model tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan keunggulan masing-masing model dan mengkompensasi kekurangan satu sama lain. Dalam model ini pendidikan karakter harus dipahami sebagai tanggung jawab sekolah, bukan hanya guru mata pelajaran, disamping diposisikan sebagai mata pelajaran otonom. Karena ini menjadi tanggung jawab sekolah, maka setiap kegiatan sekolah memiliki misinya. Setiap tema harus berkontribusi pada pembentukan karakter dan moralitas yang progresif. Sekolah dipahami sebagai simbol masyarakat, sehingga

semua komponen sekolah dan segala aktivitasnya merupakan sarana pendidikan karakter.

f) Faktor Pembentukan Karakter

Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter manusia yaitu sebagai berikut:

1) Faktor internal

a) Naluri

Pengaruhnya pada seseorang tergantung pada bimbingannya. Naluri bisa sangat besar, tetapi jika itu membawa orang ke hal-hal yang lebih baik, itu juga bisa mengangkat orang ke tingkat yang lebih tinggi.

b) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan merupakan salah satu faktor penting dalam perilaku manusia, karena sikap dan perilaku karakter berkaitan erat dengan kebiasaan. Kebiasaan mengacu pada perilaku yang selalu berulang dan mudah dilakukan.

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan melaksanakan segala pikiran dan segala makna, meskipun disertai berbagai rintangan dan kesulitan, tidak pernah mau menyerah pada rintangan tersebut.

d) Suara batin.

Menentukan apakah semua anggota tubuh diperintahkan untuk menjadi lebih baik atau buruk. Oleh karena itu, hati sangat penting untuk menentukan perilaku manusia dan karakternya.

e) Keturunan

Faktor keturunan yaitu faktor yang berpengaruh dalam perilaku manusia. Dalam kehidupan sering bertindak seperti orang tua atau kakek nenek.¹⁸

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan formal

Perkembangan karakter siswa sebagian besar dipengaruhi oleh sikap, gaya dan kepribadian guru yang mengajarnya. Saat membentuk peran anak, mereka perlu meniru apa yang mereka lihat. Jika proses pendidikan anak berjalan lancar maka perkembangan karakter anak akan berkembang dengan baik.

b) Lingkungan

Manusia yang hidup senantiasa berhubungan dengan manusia lain dan lingkungannya. Inilah mengapa manusia harus bersosialisasi dan mempengaruhi pikiran dan perilaku satu sama lain dengan cara ini. Lingkungan yang baik memberi pengaruh pada kepribadian seseorang secara langsung maupun tidak, dan sebaliknya. Jika memungkinkan, perilaku lingkungan harus disaring untuk mengadopsi nilai positif, karena dampak lingkungannya besar.¹⁹

g) Pentingnya Pendidikan Karakter

Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, mendirikan negara Indonesia. Pendiri negara itu menyadari bahwa Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. Salah satunya adalah penciptaan negara berdaulat yang

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal. 19

¹⁹ *Ibid*, Hal. 21

bersatu. Yang kedua adalah pembangunan negara dan yang ketiga adalah pembangunan karakter. Dalam upaya pembangunan, membangun bangsa lebih cepat dari pada membangun bangsa dan membangun karakter. Fakta membuktikan bahwa dua hal terakhir ini merupakan upaya yang terus menerus dan tidak akan terurai dalam seluruh kehidupan bangsa Indonesia.²⁰

Sekolah merupakan tempat yang penting untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua latar belakang akan menerima pendidikan sekolah. Selain itu, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan membentuk karakternya.²¹

Situasi krisis dan dekadensi moral ini menunjukkan bahwa semua ilmu dan moral yang diperoleh di sekolah tidak akan mengubah perilaku masyarakat Indonesia. Banyak orang percaya bahwa situasi ini dianggap disebabkan oleh komunitas pendidikan. Pendidikan mungkin merupakan kontribusi terbesar untuk situasi ini.²²

2. Sopan Santun

a) Pengertian Sopan Santun

Kesopanan adalah sikap yang santun serta berbudaya, santun dalam bertutur kata sesuai adat dan budaya setempat. Tingkah laku santun mencerminkan tingkah lakunya sendiri, karena santun berarti menghargai, menghormati dan mengikuti adat. Sesama warga kita

²⁰ Samsuri, *Transforming Islamic Values Into Civic Education*. Millah: Jurnal Studi Agama: 2010, Vol. XI No. 2.

²¹ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. (Malang: UMM Press: 2002), Hal. 50

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana: 2011), Hal. 22

menginginkan rasa hormat, itulah sebabnya kita harus selalu sopan kepada orang lain. Menurut Mustari, dari perspektif tata bahasa dan perilaku, kesantunan merupakan karakter yang lembut dan baik hati. Berdasarkan sudut pandang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan merupakan sifat yang harus dimiliki setiap orang. Dari sudut pandang bahasa dan perilaku dalam kehidupan.²³

Perilaku santun dapat berupa sikap saling menghormati, saling menghormati, tidak sombong dan sombong, serta senantiasa mengikuti pedoman agama dan norma perilaku di masyarakat sebagai berikut:

1) Perilaku sopan Aspek

Merupakan sesuatu yang harus diperhatikan secara eksplisit untuk mencapai etiket. Cara berkomunikasi dengan orang tua, guru, orang tua, remaja, teman sebaya, lawan jenis, cara berbicara dan bersikap sopan terhadap lingkungan sekitar. Setiap perkembangan umat manusia akan dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu pula perkembangan sifat santun. Faktor yang mempengaruhi kesopanan anak adalah orang tua, sekolah dan teman sebaya.

2) Keluarga

Pendidikan moral primer dan primer diperoleh dari keluarga. Dengan pematangan perkembangan kognitifnya secara bertahap, setiap orang tua telah menjalin hubungan yang sangat erat dengan anak-anak mereka secara psikologis dan fisik. Oleh karena itu, pada tahap menengah dan selanjutnya, anak secara bertahap memahami sikap

²³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2014) Hal. 129

orang tua, dan memahami aturan keluarga sehingga mampu mengontrol perilaku mereka dengan lebih baik. Tingkah laku setiap orang tua akan mempengaruhi anaknya.²⁴

Sikap orang tua yang harus diperhatikan dalam perkembangan karakter anak sebagai berikut:

- (1) Untuk konsisten dalam membesarkan anak, ayah dan ibu harus memiliki pendekatan dan perlakuan yang sama dalam melarang atau memperbolehkan perilaku tertentu pada anaknya.
- (2) Sikap orang tua dalam keluarga, secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan moral anak yaitu melalui proses peniruan.
- (3) Menghayati dan mengamalkan agama orang tua menjadi panutan (role model), termasuk dalam mengenalkan ajaran agama, orang tua yang menciptakan suasana religius dalam mendidik anak atau memelihara nilai-nilai agama yang akan mengalami perkembangan akhlak yang baik.
- (4) Peilaku orang tua yang konsisten dalam penerapan norma.

3) Sekolah

Selain keluarga dan teman sebaya, sekolah juga memiliki dampak yang sangat penting bagi pertumbuhan anak. Kerja sama dengan guru sekolah dan teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral anak. “Interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah, memberikan suatu peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan dan kognitif dan keterampilan

²⁴ Desmita, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Araska: (2008). Hal. 183

sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia, serta mengembangkan konsep diri sepanjang masa pertengahan dan akhir anak.” Melalui sekolah, siswa akan belajar tentang banyak hal, bukan hanya dari segi kognitif, akan tetapi juga yang berkaitan dengan cara bersikap.

b) Indikator Karakter Sopan Santun

Indikator karakter sopan santun merupakan sikap dan perilaku tertib yang didasarkan pada adat istiadat atau norma yang berlaku di masyarakat. Aturan kesopanan adalah aturan hidup dan dirumuskan oleh sekelompok orang yang saling mempengaruhi. Norma kesantunan adalah relatif, artinya norma kesantunan akan berbeda di tempat, keadaan dan waktu yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa contoh aturan sopan yang disebut petunjuk karakter sopan, yaitu:

- 1) Menghargai orang yang lebih tua.
- 2) Terima apapun menggunakan tangan kanan.
- 3) Jangan berkata kurang sopan.
- 4) Jangan mengeluarkan ludah dimana pun.
- 5) Menyapa saat bertemu guru.
- 6) Menghormati orang lain berpendapat.²⁵

Sikap sopan yang benar adalah mengedepankan pribadi yang baik dan menghormati siapa pun. Kualitas perilaku juga dapat mempengaruhi kesopanan seseorang. Sikap santun sebenarnya telah ditanamkan sejak kecil, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mengembangkannya.

²⁵ Wahyudi, Didik dan I Made Arsana. 2014. “ *Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*”. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Nomor 2 Vol 1 Tahun 2014, Hal. 295

c) Penanaman Sopan Santun

Menumbuhkan tata krama yang baik merupakan salah satu tugas orang tua dan guru. Menanamkan kesopanan terhadap orang lain dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Beri kesempatan siswa untuk mengungkapkan masalah.
- 2) Jangan memaksakan permintaan maaf.
- 3) Menumbuhkan empati di antara siswa.
- 4) Memberi dorongan dan motivasi.
- 5) Perkenalkan beberapa cara untuk meminta maaf.²⁶

Kesopanan adalah peran yang sangat dibutuhkan setiap orang. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, ciri-ciri kesopanan berangsur-angsur menghilang. Sehingga perlu penanaman karakter sopan santun agar bisa bersikap menghormati orang lain. Tentunya dalam menanamkan budi pekerti, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yang disebabkan oleh hal sebagai berikut:

- 1) Kurang faham aturan atau harapan yang ada dari dirinya dalam lingkup tahap pertumbuhan saat ini.
- 2) Siswa ingin melakukan apa yang mereka inginkan dan bebas.
- 3) Meniru perilaku orang tua.
- 4) Perlakuan di sekolah dan keluarga berbeda.
- 5) Orang tua kurang mendidik kesopanan sejak kecil.²⁷

²⁶ Damayanti, M., & Iskandar, *Asuhan Keperawatan Jiwa*. (Bandung : Refika Aditama: 2012). Hal. 104

²⁷ Rusmini, Sri dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta : PT Rineka Cipta: 2004).

Oleh karena itu, perlu dibentuk karakter yang santun, agar santri santun dan santun kepada sesama, terutama yang usianya lebih tua darinya.

3. Tanggung Jawab

a) Pengertian karakter Tanggung jawab

Hakikat tanggung jawab dalam «Kamus Besar Bahasa Indonesia» adalah keharusan memikul tanggung jawab dan menanggung akibatnya. Menurut definisi, tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas perilaku baik disengaja maupun tidak. Jika seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentunya akan ada pihak lain yang memaksakan tindakan yang bertanggung jawab. Mengenai pengertian tanggung jawab, manusia harus didasarkan pada kenyataan bahwa dalam hubungan perlu menyadari nilai-nilai kehidupan nyata dan mendukung kelangsungan hidupnya satu sama lain.²⁸

Indikator nilai peran yang bertanggung jawab dapat mengundang siswa untuk selalu:

- 1) Tempatkan dan atur ulang barang sesuai tempatnya.
- 2) Melaksanakan pekerjaan piket dengan serius, ikhlas, dan sabar tanpa mengeluh.
- 3) Kerjakan tugas rumah dengan baik.
- 4) Belajar atau bekerja keras setiap hari.

Karakter bertanggung jawab perlu ditanamkan dalam diri peserta didik. Guru sebagai pendidik perlu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didiknya. Setiap orang akan dan harus bertanggungjawab semua yang dilakukan terhadap diri mereka dan orang lain.

²⁸Mohammad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2011). Hal. 21

b) Prinsip-prinsip Tanggung Jawab

Prinsip tanggung jawab ini dapat dilakukan setiap hari di sekolah dan di rumah sebagai berikut.²⁹

1) Prinsip Pertama

Memberikan pemahaman bahwa setiap tindakan melibatkan tanggung jawab. Ketika anak berbuat akan diberi reward, dan saat mereka berbuat buruk mereka bertangungjawab atas tindakan mereka.

2) Prinsip Kedua

Memberikan pemahaman bahwa setiap orang harus belajar dengan baik. Oleh karena itu, sebaiknya anak membiasakan diri menulis hal-hal penting di buku, bukan hanya fotokopi. Begitu juga saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) siswa harus mengerjakannya sendiri dan tidak meminta bantuanteman untuk.

3) Prinsip Ketiga

Memberi pemahaman jika setiap orang ingin diperlakukan dengan baik dan hormat. Jika kita ingin diperlakukan kita dengan baik dan hormat, kita harus memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan rasa hormat.

4) Prinsip Keempat

Menjelaskan siswa memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi yang baik. Kontribusi ini tentunya dapat dibagi dalam kategori material atau material. Salah satu contoh berkontribusi pada nama baik adalah kompetisi kebersihan antar kelas. Ketika siswa bertanggung jawab penuh atas kebersihan dan keindahan kelas mereka

²⁹ Lickona, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2012). hal. 44

dan memenangkan juara dari semua nilai sekolah mereka, hal itu dikatakan berkontribusi pada nama baik kelas.

5) Prinsip Kelima

Menjelaskan bahwa setiap orang sebagai anggota sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dengan menjaganya tetap bersih dan nyaman. Menjaga agar lingkungan bersih akan membuat setiap orang menikmati lingkungan tersebut.

Dalam uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku merupakan karakteristik setiap individu. Karakter harus di tanamkan kepada anak didik sejak kecil dengan cara memberikan tugas-tugas kecil yang wajib dilakukan.

c) **Macam-macam Tanggung Jawab**

Sukanto dalam Mustari menyatakan bahwa kewajiban yang harus dipegang oleh masyarakat adalah:

- 1) Pertanggungjawaban kepada Tuhan yang memberi hidup, takut padanya, mengucap syukur dan meminta bimbingan.
- 2) Tanggungjawab membela diri dari ancaman, penyiksaan, penindasan dan penganiayaan dari manapun.
- 3) Kemandirian dalam mencari nafkah atau sebaliknya karena kelangkaan ekonomi.
- 4) Tanggungjawab sosial terhadap masyarakat.
- 5) Berpikir bertanggungjawab dan tidak mengikuti orang lain

6) Tanggung jawab untuk melindungi lingkungan dari berbagai bentuk pencemaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas dapat menjadi ukuran tanggung jawab belajar yang berdampak pada siswa.³⁰

d) Ciri-ciri Tanggung Jawab

Menurut Mustari karakteristik tanggung jawab yaitu:

- 1) Pilih jalan yang lurus.
- 2) Hargai diri sendiri.
- 3) Selalu waspada.
- 4) Berkomitmen pada tugas.
- 5) Melakukan tugas dengan baik.
- 6) Akui semua tindakannya.
- 7) Tepati janji Anda.
- 8) Berani mengambil risiko atas apa yang dilakukan.

Berdasarkan ciri-ciri tanggung jawab di atas, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas dengan baik dan komitmen terhadap tugas yang diemban oleh guru.³¹

e) Indikator Tanggung Jawab

Indikator tanggung jawab untuk sukses di sekolah dan menurut Daryanto sebagai berikut:

- 1) Indikator tanggung jawab atas keberhasilan sekolah meliputi:
 - a) Penyusunan laporan mengenai kegiatan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis
 - b) Melakukan tugas tanpa diperintah.

³⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2014) Hal. 23

³¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2014) Hal. 25

- c) Menunjukkan inisiatif memecahkan masalah secara langsung.
 - d) Hindari kecurangan dalam menjalankan tugas.
- 2) Indikator tanggung jawab untuk sukses di kelas meliputi:
- a) Melakukan tugas piket secara teratur.
 - b) Partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.
 - c) Mengusulkan solusi untuk masalah.

Tingkat keberhasilan tanggung jawab ini diharapkan nantinya peserta didik memiliki tanggung jawab tinggi, termasuk menyelesaikan tugas dan menghindari kecurangan dalam menyelesaikan tugas.³²

4. Budaya Sekolah

a) Pengertian Budaya Sekolah

Berdasarkan asal kata (etimologi), budaya yang berasal dari bahasa sansekerta, yaitu akal atau yang berhubungan dengan pikiran manusia. Dengan demikian budaya disini dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang bertujuan mentransformasikan dan melakukan sesuatu. Kata "sekolah" berasal dari istilah Yunani "*schola*", yang berarti waktu luang untuk berdiskusi guna memperluas pengetahuan dan mendidik pikiran.³³

Tirtarahardja dan La Sulo menyatakan bahwa sekolah merupakan pusat pendidikan yang mempersiapkan masyarakat untuk masa depan sebagai individu, warga sosial, bangsa dan dunia. Sekolah diharapkan mampu mewujudkan potensi anak dalam proses pencapaian tujuan nasional, meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan harkat dan martabat manusia.

³² Daryanto & Suyatri Darmiatun., *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media: 2013), Hal. 142

³³ Aan Komariah dan Cepi Triana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 96.

Dapat disimpulkan dari beberapa konsep sekolah yang telah dikemukakan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang didirikan khusus untuk memberikan pelayanan dan melakukan sosialisasi atau proses pendidikan, dengan tujuan menjadikan masyarakat sebagai individu masa depan, warga sosial, negara. Pendidikan formal merupakan wadah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.³⁴

Budaya sekolah merupakan norma perilaku anggota sekolah yang mencerminkan adat dan tradisi bersifat positif atau negatif. Tingkah laku warga sekolah meliputi unsur norma, ritual, mitos, dan nilai-nilai yang menjadi inti keyakinan seluruh warga sekolah dalam berperilaku.³⁵

Dalam pengertian budaya adalah keyakinan dan tujuan yang dimiliki oleh warga sekolah misalnya budaya ini berupa sapaan, saling menghormati, dan toleransi. Dalam institusi pendidikan perilaku tersebut antara lain adalah semangat untuk selalu rajin belajar, selalu menjaga kebersihan, sopan santun dan berbagai perilaku luhur lainnya. Kurikulum yang dirancang tidak hanya memuat materi dan mata pelajaran yang berbeda, tetapi diwarnai dengan kegiatan yang berbeda untuk mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pilar sekolah.³⁶

b) Karakteristik Budaya sekolah

Setiap sekolah memiliki budaya uniknya sendiri yang membedakannya dari sekolah lain. Perbedaan ini menunjukkan adanya budaya positif dan

³⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan : Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*.(Yogyakarta : Ar-Ruzz Medan:2015) hal. 28.

³⁵ Sukandari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher: 2018), Hal. 79

³⁶ Daryanto & Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*.(Yogyakarta : Gava Media: 2013), h. 216.

negatif di sekolah. Untuk mengetahui perbedaan tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri budaya sekolah yang harus dilestarikan untuk meningkatkan kualitas sekolah, menurut Saphier dan King, antara lain:

- 1) Kolegialitas adalah suasana keperawatan yang menciptakan rasa saling menghormati dan menghormati profesi pendidikan lainnya.
- 2) Eksperimen yaitu sekolah merupakan tempat untuk melakukan eksperimen guna menemukan seperti model pembelajaran.
- 3) Harapan tinggi budaya sekolah yang memberikan harapan untuk mencapai prestasi terbesar.
- 4) Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan.
- 5) Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.
- 6) Sekolah sebagai tempat pengembangan pengetahuan yang dipahami secara luas.
- 7) Budaya sekolah memelihara penghargaan atas prestasi guru.
- 8) Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang guru di sekolah adalah perbuatan yang terpuji.
- 9) Budaya sekolah yang melibatkan warga sekolah yang ikut serta dalam pembuatan keputusan.
- 10) Budaya sekolah yang baik akan tahu apa yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.

- 11) Mempertahankan budaya yang sudah ada dan dianggap baik yang biasanya sulit untuk dipungkiri, seperti tradisi kelulusan, upacara pengibaran bendera, penghargaan atas jasa atau prestasi, dll.
- 12) Bersikap jujur, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menciptakan manusia yang jujur, cerdas dan terbuka melalui ide atau perbedaan baru.³⁷

Budaya sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu dan prestasi. Budaya sekolah yang sehat memberikan kesempatan kepada warga sekolah untuk menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, penuh semangat dan terus berkembang. Lickona meyakini bahwa enam unsur budaya sekolah yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik.
- 2) Disiplin sekolah secara keseluruhan.
- 3) Persaudaraan dalam komunitas sekolah.
- 4) Organisasi siswa diterapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.
- 5) Hubungan antara semua anggota sekolah adalah saling menghormati, adil dan kerjasama.
- 6) Sekolah memecahkan masalah untuk meningkatkan perhatian mereka pada moralitas.³⁸

Ciri-ciri inilah yang dapat dijadikan acuan atau indikator untuk menentukan budaya sekolah. Budaya sekolah sangat penting, karena

³⁷ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana: 2016), Hal. 193-194.

³⁸ *Ibid*, Hal. 127

budaya akan menentukan keefektifan hubungan interpersonal. Motivasi budaya ini bermula dari visi organisasi tentang apa yang dapat dicapai.

c) Prinsip Budaya Sekolah

Upaya mengembangkan budaya sekolah harus mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

1) Memperhatikan visi, misi dan tujuan sekolah

Fungsi visi, misi dan tujuan sekolah adalah sebagai pedoman dalam pengembangan budaya sekolah. Misalnya, visi keunggulan mutu harus disertai dengan rencana khusus untuk menciptakan budaya sekolah.

2) Komunikasi formal dan informal

Komunikasi adalah dasar untuk menyampaikan pesan penting, dan kedua jalur komunikasi ini perlu digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

3) Inovasi, mau mengambil resiko

Budaya sekolah membawa resiko yang harus diterima.

4) Memiliki strategi yang tegas

Pengembangan budaya sekolah membutuhkan dukungan dan strategi.

5) Berorientasi pada kinerja

Sekolah harus menargetkan tujuan yang bisa menjadi acuan agar lebih mudah mengukur kinerja sekolah.

6) Sistem evaluasi yang jelas

Untuk memahami kinerja pengembangan budaya sekolah maka perlu dilakukan evaluasi secara berkala dan bertahap mulai dari jangka pendek, menengah dan panjang.

7) Memiliki komitmen yang jelas

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa komitmen yang lemah, terutama komitmen yang tidak memadai dari pimpinan, menyebabkan rencana gagal dilaksanakan dengan baik.

- 8) Sistem penghargaan meskipun sistem reward tidak selalu diberikan dalam bentuk uang atau komoditas, sistem reward juga diberikan kepada orang-orang yang berperilaku positif.
- 9) Penilaian diri untuk menemukan masalah yang ada disekolah.³⁹

d) Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Dalam perspektif upaya peningkatan mutu pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu:

- 1) Budaya sekolah yang baik mendukung kegiatan yang meningkatkan mutu pendidikan, seperti kerjasama dalam berprestasi, apresiasi prestasi dan komitmen belajar.
- 2) Budaya sekolah yang kurang baik adalah budaya berlawanan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Misalnya, ini berarti mereka menolak perubahan dan siswa takut mengakui kesalahan, siswa takut untuk bertanya dan siswa jarang bekerjasama untuk memecahkan masalah.
- 3) Budaya sekolah yang netral yaitu suatu budaya yang hanya dapat terfokus pada satu sisi, tetapi memberikan kontribusi yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan. Ini bisa berupa pertemuan sosial sekolah dan keluarga. Budaya sekolah dibentuk oleh kegiatan akademik yang erat dan kegiatan siswa. Berbagai kegiatan di bidang

³⁹ Sukandari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher: 2018), Hal. 89

pengetahuan, olahraga dan seni, mahasiswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya.⁴⁰

5. Hambatan dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun dan Tanggung Jawab Melalui Budaya Sekolah

Menurut Peterson yang percaya bahwa pentingnya menjaga budaya sekolah dengan alasan berikut:

- a. Budaya sekolah mempengaruhi perilaku sekolah. Dengan kata lain, budaya menjadi dasar bagi siswa untuk belajar melalui suasana tenang dan peluang kompetitif yang diciptakan oleh perencanaan sekolah.
- b. Budaya sekolah membutuhkan kreativitas, inovasi dan tantangan visioner untuk diciptakan dan dipromosikan.
- c. Meskipun budaya sekolah menggunakan bahan yang sama, mereka unik, tetapi tidak ada dua sekolah sama persis.
- d. Budaya sekolah menyediakan tenaga manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya secara keseluruhan, bersatu dan bersama-sama melaksanakan visi dan misi sekolah.
- e. Namun budaya dapat menjadi menjadi penghambat bagi keberhasilan sektor pendidikan, budaya dapat membedakan dan menekankan kelompok tertentu di sekolah.
- f. Perubahan budaya adalah proses yang lambat, seperti mengubah metode pengajaran.

Fungsi budaya sekolah sebagai identitas sekolah dengan ciri khas yang membedakannya dengan sekolah lain. Identitas ini bisa berupa kursus, peraturan, logo sekolah, upacara, seragam, dll. Budaya semacam ini tidak

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Jakarta : Kencana: 2016). Hal. 195

langsung diciptakan oleh sekolah, melainkan melalui berbagai proses yang tidak singkat. Pembinaan karakter siswa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Hambatan tersebut diantaranya adalah sangat sulitnya mengontrol siswa di luar sekolah. Hambatan lain yang menjadi penghambat pengembangan karakter adalah sistem pendidikan sekolah penuh waktu. Dengan sistem seperti itu, anak kehilangan waktu untuk bersosialisasi dan bermain dengan lingkungannya.⁴¹

Perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Namun jika tidak ada faktor dari luar yang memberi rangsangan agar fitrah berkembang semaksimal mungkin, maka faktor perkembangan tidak akan muncul. Lingkungannya adalah rumah, sekolah dan komunitas. Program baru, masih banyak hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sebagai berikut:⁴²

- a. Sekolah belum mengembangkan indikator karakteristik kepribadian. Indikator ini sulit untuk diukur pencapaiannya.
- b. Sekolah tidak bisa memilih nilai karakter yang sesuai dengan visi dan misinya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan sumber lainnya telah memberikan nilai karakter yang begitu besar. Secara umum sulit bagi sekolah untuk memilih nilai karakter yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Ini akan mempengaruhi gerakan pembentukan karakter di sekolah, sehingga semakin tidak terkonsentrasi, sehingga tidak jelas dalam monitoring dan evaluasi.
- c. Guru kurang memahami tentang konsep pendidikan karakter. Guru di Indonesia melebihi 2 juta, yang merupakan tujuan proyek besar. Mata kuliah

⁴¹ Danu Eko Agustinova, *Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu*, Jurnal Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten, Vol.1/Maret 2014

⁴² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya: 2006), Hal. 136.

pendidikan karakter belum tersosialisasi dengan baik dengan semua guru, sehingga kurang paham.

- d. Guru belum dapat memilih nilai karakter berdasarkan pelajaran yang mereka ajarkan. Selain nilai karakter secara umum, ada nilai karakter dalam mata pelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru yang berkemampuan. Nilai karakter dari topik tersebut tidak dapat dieksplorasi dan dikembangkan dengan baik dalam pembelajaran.
- e. Guru belum mempunyai kemampuan cukup untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pelajaran yang mereka ajarkan. Rencana tersebut telah terlaksana, dan pelatihan guru yang masih sangat terbatas menyebabkan mereka menjadi terbatas dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pelajaran yang diajarkannya.
- f. Guru belum menjadi panutan untuk nilai peran yang mereka pilih. Masalah yang paling serius adalah guru harus menjadi panutan, terutama mereka yang menyadari nilai kepribadian berdasarkan nilai kepribadian disiplin sekolah dan nilai kepribadian umum.

B. Penelitian Terdahulu

1. Safitri, Tahun 2015. Judul yang digunakan adalah Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta. Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan pertimbangan penting dalam menginternalisasi nilai karakter sekolah. Beberapa strategi pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya, seperti kegiatan sehari-hari, kegiatan spontan, modeling, pengajaran dan perbaikan lingkungan sekolah.⁴³

⁴³ Novika Malinda Safitri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smp N 14 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015

2. Khairunnisaa, Tahun 2018 dengan menggunakan judul Implementasi Program Penguatan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP Muhammadiyah Depok Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian Penelitian ini berisi penguatan pendidikan karakter melalui kultur sekolah secara komprehensif yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan serta hambatan-hambatan yang dihadapi.⁴⁴
3. Yoga Tahun 2017 dengan hasil penelitian Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 1 Semarang. Hasil dari penelitian tersebut Perencanaan implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Semarang dilakukan melalui 2 proses yaitu kegiatan pembelajaran dan kegiatan luar pembelajaran, Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Semarang dilaksanakan pada: (a) kegiatan pembelajaran yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran, dan (b) luar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah, Evaluasi implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Semarang dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dalam pedoman penilaian guru. Sedangkan evaluasi di luar kegiatan pembelajaran dilakukan dengan melihat buku tata tertib siswa SMP Negeri 1 Semarang.⁴⁵
4. Hidayati, Tahun 2017 dengan menggunakan judul Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga Tahun 2017. Hasil penelitian konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di SMP Islam Al Azhar 18 Kota Salatiga adalah dengan berkonsep kepada nilai dan ajaran agama

⁴⁴ Itsna Safira Khairunnisaa, *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smp Muhammadiyah 1 Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2018*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

⁴⁵ Dwi Wahyu Silvana Yoga, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 1 Semarang Tahun 2017*, (Semarang: Skripsi tahun 2017)

Islam, unggah-ungguh dan budaya Jawa, visi dan misi sekolah, serta tata tertib sekolah.⁴⁶

5. Wibowo, Tahun 2016 dengan menggunakan judul Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 2 Klaten Dan Mts. Wahid Hasyim Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) pandangan kepala sekolah, pendeta, guru dan pengasuh terhadap pendidikan karakter; 2) pelaksanaan pendidikan peran di SMP Negeri 2 Klaten dan MT. Wahid Hasyim 3) Di SMP Negeri 2 Klaten dan MT menerapkan kebijakan sekolah pendidikan peran. Wahid Hasyim 4) Anggota sekolah berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Klaten dan MT. Wahid Hasyim.⁴⁷
6. Santoso Tahun 2014 dengan menggunakan judul Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah “Bintaraloka” (Bina Taruna Adi Loka) Di Smpn 3 Malang. Hasil penelitiannya menekankan pada pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai budaya bangsa melalui perencanaan dan pengembangan.⁴⁸

⁴⁶ NUR HIDAYATI, *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga Tahun 2017*, (Salatiga: Skripsi tahun 2017)

⁴⁷ Agus Sudarsono, Sudrajat, Satriyo Wibowo, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 2 Klaten Dan Mts. Wahid Hasyim Yogyakarta Tahun 2016*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia No. 1, Volume 3, Maret 2016

⁴⁸ Rochmad Dwi Santoso, *Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah “BINTARALOKA” (Bina Taruna Adi Loka) di SMPN 3 Malang tahun 2014* (Malang: Skripsi tidak diterbitkan tahun 2014)

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di SMPN 14 Yogyakarta tahun 2015	Novika Malinda Safitri	<p>a. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>b. Sama-sama meneliti budaya sekolah berkarakter</p> <p>c. Menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>	<p>a. Peneliti hanya meneliti budaya 3S di sekolah dan adanya perbedaan dalam kegiatan rutin.</p> <p>b. Lokasi Penelitian Terdahulu di SMPN 14 Yogyakarta.</p> <p>c. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk jurnal penelitian.</p>	Hasil penelitian ini kultur sekolah merupakan hal penting dan perlu harus diperhatikan dalam proses internalisasi nilai karakter di sekolah. Beberapa strategi dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Dalam upaya mengimplemantasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan pendidik dan siswa dalam menciptakan budaya sekolah yang positif.
2.	Implementasi Program Penguatan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP Muhammadiyah Depok Sleman Yogyakarta tahun 2018	Itsna Safira Khairunnisaa	<p>a. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.</p> <p>b. Penelitian ini meneliti tentang pendidikan karakter dan kultur sekolah</p>	<p>a. Penelitian ini dalam pembentukan karakter ditekankan pada 5 karakter dalam program PPK yang dicanangkan pemerintah.</p> <p>b. Penelitian ini menekankan pada karakter religius.</p> <p>c. Penelitian terlaksana di SMP Muhammadiyah Depok Sleman Yogyakarta</p>	Strategi dalam implementasikan pendidikan karakter melalui kultur seperti adanya kegiatan rutin, kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Dalam upaya mengimplemantasikan pendidikan karakter tidak lepas dari keteladanan kepala tenaga pendidik dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.

Lanjutan Tabel Penelitian Terdahulu

3.	Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 1 Semarang tahun 2017	Dwi Wahyu Silvana Yoga	<p>a. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.</p> <p>b. Membahas mengenai kultur sekolah untuk membangun pendidikan karakter.</p>	Teknik pengambilan sampel menggunakan target sampling dan snowball sampling, pembuatan key informan dan informan pendukung	Pertama, dalam kegiatan pembelajaran guru mengembangkan nilai karakter dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran . Kedua, Kegiatan di luar pembelajaran guru penanaman nilai karakter dalam kegiatan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.
4.	Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga Tahun 2017	Nur Hidayati	<p>a. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini sedikit membahas mengenai budaya sekolah.</p>	<p>a. Penelitian ini lebih menekankan pada karakter siswa.</p> <p>b. Penelitian ini membahas mengenai faktor penghambat dan pendorong implementasi karakter siswa.</p> <p>c. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga Tahun 2017</p>	Hasil penelitian bahwa: konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga adalah berkonsep kepada nilai dan ajaran agama Islam, unggah-ungguh dan budaya Jawa, visi dan misi sekolah, serta tata tertib sekolah, implementasi pendidikan karakter siswa di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga dilaksanakan oleh siswa dan semua warga sekolah termasuk kepala sekolah dan guru dengan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dan implementasi dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar serta implementasi pendidikan karakter berbasis fikiran, faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di sekolah ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Lanjutan Tabel Penelitian Terdahulu

5.	Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 2 Klaten Dan Mts. Wahid Hasyim Yogyakarta tahun 2016	Agus Sudarsono, Sudrajat, Satriyo Wibowo	<p>a. Metode penelitian adalah Penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan: wawancara, observasi dan dokumentasi</p> <p>b. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter.</p> <p>c. Melibatkan seluruh warga sekolah</p>	<p>a. Penelitian di lakukan di SMP Negeri 2 Klaten dan MTs. Wahid Hasyim.</p> <p>b. Kajian mengacu pada nilai religi dengan intregasi nilai ke aktivitas seluruh siswa.</p> <p>c. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk jurnal penelitian.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan: kepala sekolah, guru, mempunyai persepsi tentang pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter di MTs. Wahid Hasyim mengacu pada nilai-nilai religious dengan mengintegrasikan inkulkasi nilai dalam seluruh aktivitas santri baik di dalam pembelajaran, ekstra kurikuler, kegiatan belajar, mengaji, makan, istirahat, dan lain-lain, program pendidikan karakter telah dirancang oleh wakil kepala bidang kurikulum dan pengajaran, sedangkan di MTs. Wahid Hasyim dirancang oleh kepala madrasah, peran serta warga sekolah baik guru/ustadz,karyawan, dan masyarakat sekitar berperan yang signifikan.</p>
6.	Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Dalam Budaya Sekolah Bina Taruna Adi Loka di SMPN 3 Malang tahun 2014	Rochmad Dwi Santoso	<p>a. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.</p> <p>b. Membahas mengenai budaya sekolah beserta unsurnya.</p>	<p>a. Penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan karakter bangsa.</p> <p>b. Penelitian ini dilakukan di Bina Taruna Adi Loka di SMPN 3 Malang</p>	<p>Hasil penelitian bahwa: konsep pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah ini adalah berkonsep pada nilai dan ajaran agama Islam, unggah-ungguh dan budaya Jawa, visi dan misi sekolah, serta tata tertib sekolah, implementasi pendidikan karakter siswa di sini dilaksanakan oleh siswa dan semua warga sekolah termasuk kepala sekolah dan guru dengan mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan belajar dan dalam pengembangan budaya sekolah sebagai pusat kegiatan belajar serta implementasi pendidikan karakter berbasis fikiran, fakor pendukung implementasi pendidikan karakter di sini yaitu faktor intern dan faktor ekstern.</p>

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian yang saya lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang saya cantumkan pada poin penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu diatas terletak pada lokasi tempat penelitian, yaitu penelitian yang saya lakukan terkait upaya pembentukan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kademangan Blitar. Dari penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pendidikan karakter bangsa, nilai-nilai religious dengan mengintegrasikan inkulkasi nilai, dan pembentukan karakter ditekankan pada 5 karakter dalam program penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah. Jenis penelitian yang saya lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif.

C. Paradigma Penelitian

Beberapa orang telah melupakan perilaku budaya leluhur saat ini. Dalam kehidupan modern tidak lagi ada rasa hormat yang tinggi terhadap orang lain, orang muda menghormati orang tua, dan orang muda menghormati perilaku nilai-nilai orang tua. Beberapa siswa yang tidak baik menjadi salah satu penyebab rendahnya karakter. Kurangnya kesopanan dan kesopanan tersebut dapat berdampak negatif bagi budaya bangsa Indonesia yang dianggap sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab.

Mengapa siswa saat ini menjadi siswa tanpa sikap yang sopan? Beberapa remaja berani menantang orang tua dan gurunya, ketika berani memberi saran, mereka bahkan berani menantang orang yang menasihati. Kami menemukan sikap serupa di kalangan remaja. Keadaan ini menunjukkan bahwa sekolah hanya akan melatih siswa yang berakhlak mulia namun tidak berkarakter karena kurangnya akhlak mulia. Untuk menjawab pertanyaan diatas tentunya banyak hal yang bisa dilakukan.

Penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Kademangan mudah-mudahan, kita akan menemukan salah satu hal kecil yang kita anggap penting untuk dapat meningkatkan karakter siswa, yaitu bersikap baik di rumah dan di sekolah. tentu saja, strategi menumbuhkan kesopanan ini dapat dimulai di rumah dan dilanjutkan di sekolah. hubungan antara peran orang tua dan wali dengan guru sangat penting, begitu pula koordinasi dan kerjasama antara orang tua dan guru dengan sekolah, peran guru bk, guru pendidikan agama dan moral.

Paradigma penelitian merupakan model berpikir yang digunakan untuk menunjukkan masalah yang akan diteliti sehingga mencerminkan pengungkapan masalah yang akan diselesaikan melalui penelitian. Paradigma penelitian data penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian

